

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan zaman yang terjadi saat ini diikuti juga oleh perkembangan teknologi, perkembangan informasi, maupun perkembangan pengetahuan. Semua itu merupakan beberapa isu yang dapat berdampak pada perkembangan bisnis dan persaingan usaha. Salah satunya pada bidang perumah sakitan. Dari isu tersebut juga mengakibatkan adanya tuntutan kepada Rumah Sakit dalam melakukan pengembangan dari segala aspek manajemennya, diantaranya adalah pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Rumah Sakit.

Menyediakan SDM yang professional, jujur, amanah dan mengutamakan kerjasama, merupakan salah satu misi dari Rumah Sakit Umum (RSU) Haji Surabaya dalam upaya meningkatkan standar pelayanannya. Salah satu upaya untuk peningkatan standar pelayanan tersebut ialah dengan melakukan pengembangan pada SDM Rumah Sakitnya. Berdasarkan Misi tersebut juga, RSU Haji Surabaya berharap SDM nya memiliki kualitas, wawasan yang luas, memiliki kompetensi dibidangnya, memiliki jiwa berkompetisi atau bersaing secara jujur dan sportif, serta memiliki etika profesi yang baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan SDM tersebut yaitu dengan melaksanakan kegiatan / program Pelatihan SDM.

Untuk mendukung kegiatan pelatihan SDM maka diperlukan suatu sistem manajemen pelatihan dan pengembangan SDM. Adanya manajemen yang mengelola pelatihan SDM ini merupakan hal yang penting bagi Rumah Sakit, yang berguna untuk mengorganisir segala kegiatan tentang pelatihan dan pengembangan SDM.

RSU Haji Surabaya sendiri merupakan Rumah Sakit milik pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan tipe B Pendidikan. RSU Haji Surabaya juga memiliki beberapa bagian atau bidang, diantaranya bidang pelayanan medik, bidang diklat dan bidang umum, bidang keuangan, serta bidang perencanaan program dan anggaran. Penelitian ini sendiri berfokus pada bagian Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI).

PPI merupakan unit / bagian dari Rumah Sakit yang menyelenggarakan program pencegahan dan pengendalian infeksi. Program besar PPI meliputi penerapan Kewaspadaan Isolasi, Kegiatan Surveilans HAIs, Penerapan Bundels dan Pencegahan Infeksi pada tindakan pemakaian peralatan kesehatan dan tindakan pembedahan atau operasi, dan juga penggunaan antimikroba yang bijaksana. Dan semua program PPI ini harus disosialisasikan kepada seluruh individu yang terlibat di Rumah Sakit.

Salah satu Misi dari Komite PPI RSUD Haji Surabaya ialah “Menyelenggarakan pendidikan dan Pelatihan”. Pelatihan yang dimaksud tersebut adalah pelatihan yang telah terencana dan terprogram. Secara garis besar Program Pelatihan PPI ada 2, yaitu Program Pelatihan PPI Dasar dan Program Pelatihan PPI Lanjut. Penelitian ini sendiri terfokus pada Program Pelatihan PPI Dasar. Dan berikut ini adalah daftar materi dari Program Pelatihan PPI dasar :

Tabel 1.1 Daftar Materi Program Pelatihan PPI Dasar RSUD Haji Surabaya pada Tahun 2018

<b>Daftar Materi Program Pelatihan PPI Dasar</b>			
1.	Peran Fungsi IPCN/IPCLN ( <i>Infection Prevention Control Nurse</i> )	15.	Pengolahan limbah
2.	Prinsip – prinsip dasar penyakit infeksi dan HAIs ( <i>Health-care Associated Infections</i> )	16.	Perlindungan karyawan
3.	Dasar diagnose HAIs IDO (infeksi daerah operasi)	17.	Penempatan pasien
4.	Dasar diagnose HAIs CAUTI ( <i>Catheter Urinary Tract Infection</i> )	18.	Etika batuk
5.	Dasar diagnose HAIs IADP (Infeksi Aliran Darah Primer)	19.	Penyuntikan yang aman
6.	Dasar diagnose HAIs VAP ( <i>Ventilator Associated Pneumonia</i> )	20.	<i>Bundle</i> pencegahan infeksi pada pasien yang terpasang kateter intravaskuler sentral dan perifer



Rekam Medis	21	0	0	0	0	0	0	0	0
Asisten Apoteker	43	0	0	0	0	0	0	0	0
Apoteker	17	0	0	0	0	0	0	0	0
Fisioterapi	16	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>Total Nakes</b>	<b>689</b>	<b>Total Tenaga Terlatih</b>							<b>209</b>

Sumber : Data sekunder dari dari laporan kegiatan komite PPI RSUD Haji tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut, pelatihan ini di ikuti oleh beberapa para tenaga Nakes. Dari total 689 tenaga Nakes mulai dari tahun 2012 – 2018 hanya 209 orang tenaga Nakes yang mengikuti program pelatihan PPI Dasar. Ini berarti hanya sebesar 30,33% saja dari total seluruh Nakes yang ada. Pelatihan ini paling sedikit di ikuti oleh dokter. Hal ini dikarenakan banyak dokter yang lebih memilih mengikuti program ini di luar pelatihan yang formal. Berdasarkan informasi yang didapat peneliti, biasanya dokter mengundang pihak Komite PPI untuk melakukan sosialisasi tentang program – programnya. Hal ini yang menyebabkan banyak dokter tidak ikut terhitung dalam tabel jumlah pengikut pelatihan tersebut. Dan pelatihan PPI Dasar ini juga tidak dilaksanakan kepada semua tenaga Nakes, dikarenakan RSUD Haji Surabaya menginginkan Pelatihan PPI Dasar ini di ikuti oleh Nakes yang berkaitan langsung dengan pasien, terutama para Perawat yang berkaitan dengan Rawat Inap. Dengan tujuan menjadikan para Perawat tersebut menjadi petugas IPCLN (*Infection Preventive and Control Link Nurse*).

Penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Keperawatan Departemen Kesehatan RI bekerjasama dengan WHO (*World Health Organization*) di provinsi Kalimantan Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Jawa Barat dan DKI Jakarta menemukan bahwa 70% perawat dan bidan selama 3 tahun berturut-turut tidak pernah mengikuti pelatihan, 39,8% masih melakukan tugas – tugas kebersihan, 47,4% perawat tidak memiliki uraian tugas dan belum dikembangkan monitoring dan evaluasi khususnya kinerja perawat mengenai keterampilan, sikap, kedisiplinan dan motivasi kerja.

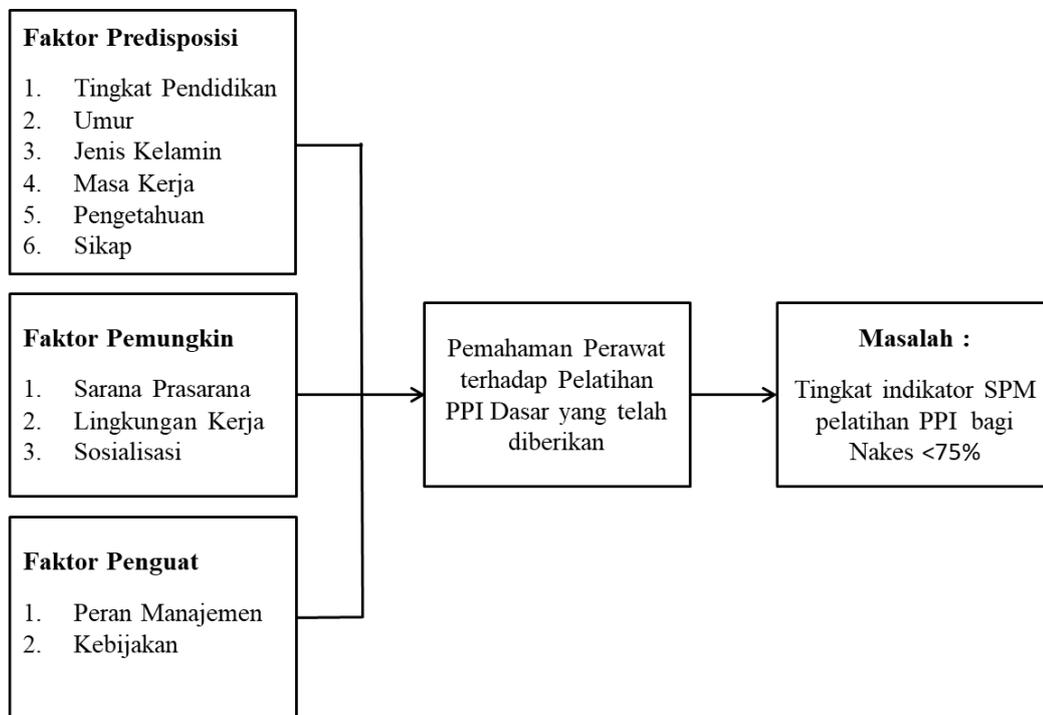
Berdasarkan Kepmenkes 129 Tahun 2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Rumah Sakit, menyebutkan bahwa pelatihan PPI dilaksanakan untuk mewujudkan ketersediaan anggota Tim PPI yang kompeten untuk melaksanakan tugas – tugasnya. Menurut peraturan ini juga menyebutkan bahwa

SPM dari pelatihan PPI yang harus dipenuhi oleh Rumah Sakit adalah sebesar 75%. Sedangkan yang terjadi pada RSUD Haji Surabaya SPM pelatihan PPI yang tercapai masih <75%. Meskipun secara kuantitatif jauh dari minimal, namun peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman para SDM yang telah dilatih tersebut, berdasarkan klasifikasi dari faktor – faktor pada teori *Lawrence Green*.

Pada penelitian ini berfokus pada Pelatihan PPI Dasar yang diberikan kepada Perawat. Hal ini dikarenakan RSUD Haji Surabaya mengutamakan para perawat khususnya pada bagian Rawat Inap untuk mengikuti Pelatihan PPI Dasar dengan harapan menjadikan mereka sebagai petugas IPCLN (*Infection Preventive and Control Link Nurse*).

## 1.2 Kajian Masalah

Berdasarkan data awal yang telah dibahas maka di dapatkan masalah mengenai belum tercapainya indikator SPM pelatihan PPI di RSUD Haji yaitu <75%. Dari masalah tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman para SDM yang telah dilatih tersebut berdasarkan klasifikasi pada faktor – faktor dari teori *Lawrence Green*, yang di bagi kedalam 3 faktor yaitu Faktor Predisposisi (*Predisposing*), Faktor Pemungkin (*Enabling*), Dan Faktor Penguat (*Reinforcing*). Berikut ini gambaran identifikasi masalahnya:



Gambar 1.1 Kajian Masalah

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi dari Pelatihan PPI yang telah diberikan kepada perawat, berdasarkan klasifikasi faktor – faktor pada teori *Lawrence Green*?

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pemahaman Perawat dari pelaksanaan Pelatihan PPI yang telah di berikan RSU Haji pada tahun 2016 – 2018.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Faktor Predisposisi (*Predisposing*) terhadap pemahaman Perawat dalam pelaksanaan Pelatihan PPI Dasar yang telah diberikan.
2. Mengidentifikasi Faktor Pemungkin (*Enabling*) terhadap pemahaman Perawat dalam pelaksanaan Pelatihan PPI Dasar yang telah diberikan.
3. Mengidentifikasi Faktor Penguat (*Reinforcing*) terhadap pemahaman Perawat dalam pelaksanaan Pelatihan PPI Dasar yang telah diberikan.
4. Mengevaluasi pemahaman Perawat dari pelaksanaan Pelatihan PPI Dasar yang telah di berikan RSU Haji pada tahun 2016 – 2018.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti
  - a. Mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan
  - b. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang evaluasi pelatihan PPI .
  - c. Memberi kesempatan peneliti untuk membandingkan teori yang telah diberikan selama perkuliahan, dengan penerapan di lapangan.
2. Bagi RSU Haji Surabaya

Menjadi masukan bagi pihak manajemen RSU Haji Surabaya khususnya pada komite PPI untuk evaluasi Pelatihan PPI yang telah dilaksanakan.
3. Bagi Komite PPI RSU Haji Surabaya
  - a. Menjadi masukan bagi Komite PPI RSU Haji Surabaya untuk membuat kebijakan dalam permasalahan Pelatihan PPI.
  - b. Menjadi masukan bagi Komite PPI RSU Haji Surabaya dalam mengevaluasi dan mengelola Pelatihan PPI yang akan dilaksanakan selanjutnya.

4. Bagi STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo Surabaya
  - a. Menjadi bahan masukan tambahan matakuliah pada prodi Adminitrasi Rumah Sakit dalam upaya peningkatan pembelajaran.
  - b. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya terutama penelitian yang menyangkut permasalahan yang sama.